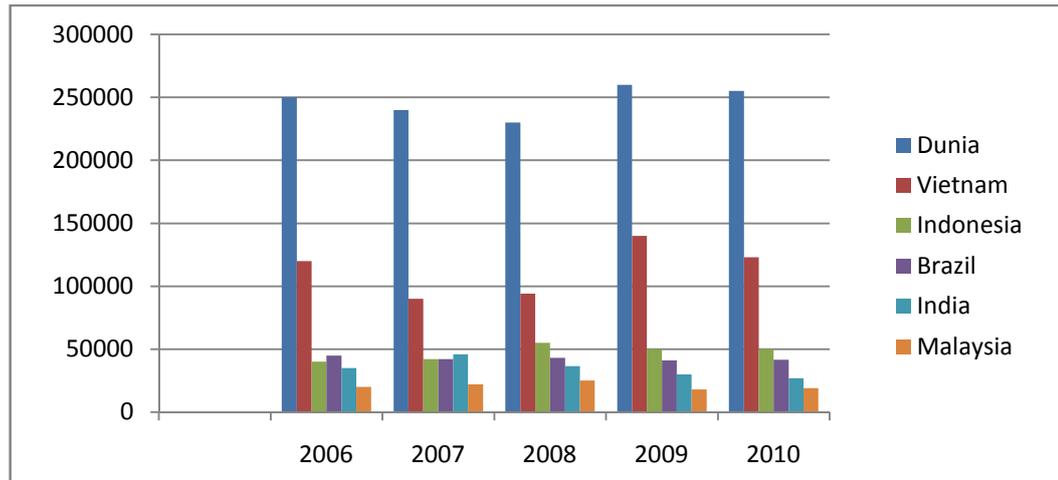


I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia sebagai negara agraris mempunyai peluang yang cukup besar dalam mengembangkan ekspor produk pertanian, khususnya komoditas dari subsektor perkebunan. Besarnya potensi ekspor subsektor perkebunan tersebut didukung oleh iklim yang cocok untuk tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, kopi, coklat, tembakau dan lada serta tersedianya tenaga kerja yang cukup banyak. Lada (*Piper nigrum L.*) merupakan salah satu komoditas ekspor di subsektor perkebunan yang dapat memberikan kontribusi bagi devisa Indonesia selain kelapa sawit, karet, kopi, dan teh.

International Pepper Community (1996), menyebutkan bahwa Indonesia pada tahun 1995 termasuk dalam lima besar negara pengeksport lada dunia. Pada saat itu Indonesia mampu menduduki peringkat pertama pengeksport lada dunia. Prestasi Indonesia sebagai negara pengeksport lada dunia pada saat itu cukup membanggakan, namun saat ini Indonesia mengalami penurunan produksi lada dan mengakibatkan juga ekspor lada Indonesia mengalami penurunan. Faktor tersebut menyebabkan Indonesia hanya mampu menduduki peringkat kedua pengeksport lada dunia. Perkembangan ekspor lada dunia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan ekspor lada oleh negara-negara produsen tahun 2006-2010

Sumber : *International Pepper Community*, 2011

Pada Gambar 1 terlihat Indonesia pada tahun 2006 menduduki peringkat ketiga pengekspor lada dunia, namun pada tahun 2007-2010 perkembangan ekspor lada Indonesia mengalami peningkatan, dan mampu menduduki peringkat kedua pengekspor lada dunia setelah negara Vietnam. Kontribusi ekspor lada Indonesia pada tahun 2010 terhadap kebutuhan dunia sebesar 24 persen. Hal ini menunjukkan potensi dan peluang yang dimiliki Indonesia dalam perdagangan lada di pasar internasional cukup besar. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang paling berkontribusi menjadikan Indonesia sebagai negara produsen utama lada dunia.

Pada tahun 2010, kontribusi produksi lada Lampung terhadap produksi lada di Indonesia sebesar 26,57 persen, lalu diikuti Provinsi Bangka Belitung sebesar 21,97 persen (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011). Kontribusi produksi lada hitam yang cukup besar, menjadikan Lampung terkenal di antara negara produsen lada dunia dengan julukan *Lampung black pepper*. Produksi lada di Provinsi

Lampung dari tahun 2008-2011 berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2008 hasil produksi lada di Lampung 22.164 ton, lalu meningkat di tahun 2009 menjadi 22.311 ton. Penurunan produksi terjadi pada tahun 2010 menjadi 22.236 ton dan tahun 2011 kembali mengalami penurunan sebesar 115 ton (Dirjen Perkebunan, 2012). Salah satu faktor penyebab penurunan produksi lada yaitu gangguan organisme pengganggu tanaman, seperti penyakit busuk pangkal dan penyakit kuning. Dampak dari penurunan produksi lada tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani lada, dan mengakibatkan penurunan tingkat kesejahteraan petani lada.

Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang menjadikan lada sebagai komoditas perkebunan andalan adalah Kabupaten Way Kanan. Pada tahun 2011 Kabupaten Way Kanan mampu memberikan kontribusi produksi lada terhadap produksi lada Provinsi Lampung sebesar 13,11 persen, setelah Kabupaten Lampung Barat dengan kontribusi 16,26 persen dan Kabupaten Lampung Utara dengan kontribusi 45,84 persen (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2011). Produksi lada di Kabupaten Way Kanan yang dapat bersaing dengan produksi di kabupaten lainnya di Provinsi Lampung, tentunya ditunjang dengan luas areal perkebunan lada yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari luas areal perkebunan lada di Kabupaten Way Kanan pada tahun 2011 menduduki peringkat ketiga, diantara komoditas perkebunan lain yang dibudidayakan di Kabupaten Way Kanan, setelah komoditas kopi dan karet. Luas lahan perkebunan menurut jenis tanaman dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal tanaman perkebunan rakyat (ha) menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten Way Kanan 2011

Kecamatan	Karet	Kelapa	Kelapa sawit	Kelapa dalam	Kopi	Lada	Kakao	Tebu	Cengkeh
Banjit	474	67	43	315	9685	956	61	-	426
Baradatu	558	331	85	685	885	2169	59	-	8
Gunung Labuhan	647	245	182	215	1550	5465	93	-	129
Kasui	1052	73	120	387	7637	2667	209	-	454
Rebang	660	69	500	145	2500	1001	166	-	48
Tangkas									
Blambangan	7409	868	244	1460	2405	1090	105	-	-
Umpu									
Way Tuba	1849	-	214	617	410	339	84	-	-
Negeri	4382	120	118	374	341	335	62	78	-
Agung									
Bahuga	5663	618	1460	265	-	2	41	189	-
Buay	2605	-	571	96	-	-	105	-	-
Bahuga									
Bumi	2639	-	1596	103	23	-	275	47	-
Agung									
Pakuan	11673	47	389	706	435	-	80	370	-
Ratu									
Negara	1287	30	91	1037	122	10	77	417	4
Batin									
Negara	436	-	88	78	-	-	65	47	-
Besar									
Way Kanan	41334	2468	5701	6483	25993	14034	1482	3150	1069

Sumber : Way Kanan dalam angka, 2012

Berdasarkan Tabel 1 terlihat Kecamatan Gunung Labuhan memiliki luas areal perkebunan lada terbesar di Kabupaten Way Kanan. Kontribusi produksi lada di Kecamatan Gunung Labuhan pada tahun 2011 terhadap produksi lada di Kabupaten Way Kanan sebesar 35,10 persen, sehingga membuat Kecamatan Gunung Labuhan menjadi sentra penghasil lada dan dikenal dengan julukan “bumi lada”. Namun luas areal perkebunan lada di Kecamatan Gunung Labuhan yang cukup besar tidak diikuti dengan produksi lada yang maksimal di daerah tersebut. Hal ini disebabkan lahan perkebunan lada yang menghasilkan hanya 2.755 ha, sedangkan yang tidak menghasilkan sebesar 2.125 ha dan yang belum

menghasilkan hanya 585 ha, sehingga pada tahun 2011 Kecamatan Gunung Labuhan hanya mampu memproduksi lada sebesar 938 ton (BPS Way Kanan, 2012).

Pengelolaan usaha tani lada yang masih tradisional dengan pengetahuan teknologi yang rendah pada petani, menyebabkan produksi lada di daerah tersebut tidak maksimal baik secara kuantitas maupun kualitas. Di samping itu, skala usahatani di Kecamatan Gunung Labuhan yang umumnya kecil dan tersebar, dan diikuti dengan permodalan yang terbatas juga menimbulkan masalah dalam pembiayaan usahatani lada. Hal ini tentu akan mengakibatkan rendahnya pendapatan dan dapat menurunkan tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Gunung Labuhan.

Pendapatan usahatani lada yang rendah mengakibatkan banyak petani di daerah tersebut melakukan peralihan komoditas ke komoditas yang lebih menguntungkan. Komoditas karet banyak dipilih di daerah tersebut karena dapat dipanen beberapa kali dalam seminggu, dibandingkan dengan tanaman lada yang hanya satu kali dalam satu tahun. Peralihan komoditas ini dilakukan dengan harapan meningkatkan pendapatan mereka dan pada akhirnya tingkat kesejahteraan petani di daerah tersebut akan ikut meningkat. Berdasarkan data BPS di Kecamatan Gunung Labuhan terdapat 5.136 rumah tangga yang tergolong pra sejahtera. Jumlah tersebut menempatkan Kecamatan Gunung Labuhan berada pada urutan ketiga untuk keluarga pra sejahtera yang ada di Kabupaten Way Kanan. Jumlah rumah tangga pra sejahtera dan sejahtera dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Banyaknya rumah tangga menurut pentahapan rumah tangga per kecamatan di Kabupaten Way Kanan, 2011

Kecamatan	Pra Sejahtera	Rumah tangga Sejahtera			
		I	II	III	III Plus
Banjit	6.727	5.731	1.061	37	11
Baradatu	5.172	1.447	1.815	55	-
Gunung Labuhan	5.136	3.738	2.205	439	-
Kasui	3.489	2.240	2.086	1.961	-
Rebang Tangkas	1.604	537	398	190	3
Blambangan Umpu	3.255	5.747	780	45	-
Way Tuba	3.548	2.901	1.968	176	-
Negeri Agung	2.286	1.553	1.236	982	-
Bahuga	3.645	1.649	959	-	-
Buay Bahuga	4.185	1.127	1.833	561	-
Bumi Agung	3.285	2.735	2.041	112	-
Pakuan Ratu	2.256	2.149	647	849	-
Negeri Batin	1.839	1.121	2.335	241	1
Negeri Besar	3.742	1.642	1.014	477	-
Way kanan	50.169	34.317	20.378	6.125	15

Sumber : BPS Kabupaten Way Kanan, 2012

Tingginya angka rumah tangga yang tergolong pra sejahtera di Kecamatan Gunung Labuhan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, membuat peran sektor pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat kembali dipertanyakan. Padahal sebagian besar masyarakat di Kecamatan Gunung Labuhan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan. Pada tahun 2011 jumlah total luas lahan pertanian di Kecamatan Gunung Labuhan sebesar 11.522 ha, yang di mana untuk jenis lahan kering memiliki luas lahan sebesar 11.253 ha (BPS Way Kanan, 2012).

Jenis lahan kering di daerah tersebut menurut penggunaannya, lebih mendominasi pada tanaman perkebunan khususnya komoditas lada (Tabel 1). Oleh karena itu perlu adanya perhatian dari pemerintah Kabupaten Way Kanan khususnya instansi yang terkait, untuk menciptakan solusi terbaik agar julukan “Bumi Lada” tetap

dipertahankan, dengan mengupayakan peningkatan nilai tambah yang secara keseluruhan menguntungkan petani lada. Hal ini tentunya akan memicu semangat petani untuk meningkatkan produksi lada, baik secara kuantitas maupun kualitas. Produksi lada yang meningkat pada akhirnya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan petani, dengan harapan angka keluarga pra sejahtera di Kecamatan Gunung Labuhan berkurang.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Berapa besar pendapatan usahatani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah :

1. mengetahui pendapatan usahatani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan dan
2. mengetahui tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. penambah informasi/ bahan masukan informasi bagi petani tentang pendapatan usahatani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan dalam mengusahakan usahatani lada
2. penambah wawasan peneliti lain, menambah pemahaman terkait dengan analisis tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan